

## STRATEGI DAKWAH NABI IBRAHIM ALAIHI AL-SALAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nurul Lailiyah,<sup>1</sup> dan Qurrotul Ainiyah<sup>2</sup>

***Abstract.** Prophet Ibrahim was sent by Allah to preach / invite the main people of the Babylonians who were then led by King Namrud to worship only the One God (Tauhid), namely Allah SWT. The main purpose of the preaching of the Prophet Ibrahim will be achieved well if supported by the application of a true da'wah strategy. The main purpose of the mission of Prophet Ibrahim was in line with the goals of Islamic Education, namely to form Kamil beings (perfect faith, worship and morality). Therefore, this library research focuses on descriptive analysis of the views of Islamic education on the strategy of the preaching of Prophet Ibrahim, using a historical and descriptive approach, resulting in conclusions that the strategy of the preaching of Prophet Ibrahim is in line with the elements of Islamic Education, because it is actually propaganda is an effort to invite a true and perfect monotheistic society as the goal of Islamic education itself.*

***Keywords:** Strategy of Da'wah, Prophet Ibrahim, Islamic Education*

### Pendahuluan

Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam tak terkecuali.<sup>3</sup> Dakwah adalah bagian dari upaya untuk mengajak orang atau sekelompok orang pada suatu tujuan atau kondisi tertentu. Lebih spesifik diartikan suatu kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, maka diperlukan cara tertentu sehingga upaya yang dilaksanakan itu sesuai dengan yang diharapkan. Itulah yang disebut dengan strategi dakwah.

Begitu juga yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dalam rangka mengajak umatnya untuk menyeru dan menuju pada agama yang lurus yaitu Islam, yang hanya menyembah Dzat Yang Maha Satu, yaitu Allah SWT. Nabi Ibrahim dihadapkan pada kaum Babilonia yang rusak, yang dipimpin oleh raja Namrud yang bengis, sangat ditakuti oleh rakyatnya, memiliki banyak Tuhan yang diwujudkan dalam berbagai *berhala*, patung sembah, bahkan ia memproklamirkan diri sebagai salah satu Tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya.<sup>4</sup> Strategi dakwah yang diterapkan nabi Ibrahim dijelaskan lengkap dalam al-Qur'an, baik tentang tujuan, pelaku, obyek, materi, media dan sarana dakwah.

Pada prinsipnya dakwah adalah juga merupakan proses mengajak atau membentuk manusia untuk menjadi hamba Allah yang kaffah sempurna iman, ibadah dan aklaknya. Ini juga merupakan tujuan dari Pendidikan Islam. Konsep Pendidikan Islam juga mempunyai unsur-unsur yang menunjang pada keberhasilan tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Maka penelitian ini berupaya untuk melihat secara mendalam strategi dakwah nabi Ibrahim dalam tinjauan Pendidikan Islam, yang bisa dilihat melalui ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan secara terinci tentang strategi dakwah nabi Ibrahim.

<sup>1</sup> STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang, e-mail: nurullailiyah23@gmail.com

<sup>2</sup> STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang, email: qurrotul\_ainiyah@gmail.com

<sup>3</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 11

<sup>4</sup> Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul* (Jakarta: Erlangga, 2002), 52

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *library research* (penelitian pustaka), yaitu usaha untuk memperoleh data atau informasi serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan. Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis ini termasuk ke dalam pendekatan historis dan ilmu Tafsir. Peneliti menganalisa data menggunakan metode deskriptif analisis dan interpretatif.

## Konsep Strategi Dakwah Dalam Islam

Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan.<sup>5</sup> Untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengena sasaran dan terpenuhinya unsur-unsur dakwah, yang terdiri dari: (1) Harus didasari niat yang baik, oleh karena itu niat yang baik;<sup>6</sup> (2) Subyek Dakwah adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah disebut dengan Da'i atau Komunikator. Sifat-sifat yang harus dimiliki Da'i adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah, Ikhlas, ramah dan penuh pengertian, tawadhu' dan rendah hati, sederhana dan jujur dalam bertindak, tidak egois, semangat dalam berdakwah, tawakkal dalam berdakwah, penuh toleransi, terbuka dan demokratis, serta berusaha bersih dari berbagai penyakit hati;<sup>7</sup> (3) Objek Dakwah disebut dengan mad'u atau komunikan adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak;<sup>8</sup> (4) Materi Dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, metode dan media serta objek dakwahnya;<sup>9</sup> (5) Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>10</sup> Ada beberapa metode yang dijelaskan dalam al-Qur'an antara lain:

- 1) Metode *bi al-Lisan*, seperti *bi al-Hikmah*, *al-Mauidhah hasanah*, *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*,
- 2) Metode *bi al-Hal*,

Media dan sarana dakwah yang diterapkan harus dipilih dengan mempertimbangkan efektifitasnya sehingga dapat membantu tercapainya tujuan dakwah secara maksimal. Hal ini juga terkait dengan unsur dakwah lainnya. Pemilihan media/sarana ini harus sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, mitra dakwah yang menjadi sasaran serta metode yang digunakan.<sup>11</sup>

<sup>5</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227

<sup>6</sup> Hasyim Syamhudi, *Manajemen Dakwah*, (Surabaya, elkaf, 2007), 29

<sup>7</sup> Akhmad Anwar Dani, *Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: Cendekia, 2014), 1

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, .....90

<sup>9</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 26

<sup>10</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012),243

<sup>11</sup> Akhmad Anwar Dani, *Ilmu Dakwah*, ..... 19

## Konsep Pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam, atau disebut juga kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai Islam.<sup>12</sup> atau proses transformasi dan internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya yang dilakukan secara terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Menurut Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, tujuan pendidikan Islam mempunyai 4 dimensi, yaitu:

1. Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*): mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan fisik, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2): 247 dan Al-Anfal (8): 60.<sup>14</sup>
2. Rohaniah (*al-Ahdaf al-Ruhaniyah*): kemampuan manusia menerima inti ajaran Islam yaitu keimanan dan ketaatan pada Allah dengan nilai-nilai moralitas yang dijelaskan al-Qur'an dan diajarkan dan diteladankan Rasulullah SAW.<sup>15</sup>
3. Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*): pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman pada Allah, melalui kebenaran ilmiah (*Ilm al-Yaqin*), kebenaran empiris (*Ain al-Yaqin*), dan kebenaran metaempiris/filosofis (*Haqq al-Yaqin*)<sup>16</sup>
4. Sosial (*Al-Ahdaf Al-Ijtimaiyah*): pembentukan kepribadian individu yang utuh yang tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk), sehingga diharapkan akan mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang, dan tidak mungkin keluar dari kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna/kaffah, yaitu pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati sebagai makhluk individual, sosial, bermoral, dan ber-Tuhan, atau yang sering disebut manusia paripurna (insan kamil) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selaras.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan akan dapat tercapai, jika terpenuhi unsur-unsur pendidikannya, yaitu :

### 1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>19</sup> Allah adalah pendidik utama, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, antara lain surat al-Baqarah (2): 31: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian*

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1998), 49

<sup>13</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 28.

<sup>14</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), 59.

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Modernisasi adalah Rasionalisasi bukan Westernisasi* (Jakarta: IAIN Syahid, 1976). 7.

<sup>16</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, 79.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,.....*, 225.

<sup>18</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengemangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 30.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74.

*mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*<sup>20</sup>

Nabi Muhammad SAW juga pendidik, karena sebagai penerima wahyu bertugas menyampaikan dan mengajarkan kepada seluruh umat manusia. Sosok pendidik sebagai *uswatun hasanah* yang agung, sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuan akal nya dijadikan pertimbangan dalam mendidik. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam keluarga. Orang tua disebut sebagai pendidik kodrat karena mempunyai hubungan darah dengan anak, pihak yang paling dekat dan berkepentingan serta diamanati tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim (66): 6 yaitu: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*<sup>21</sup>.

Guru/Ustadz adalah pendidik di lembaga pendidikan (madrasah/sekolah). Guru menerima amanat dari orang tua dan juga amanat pendidikan yang bertanggung jawab kepada Allah SWT., sebagaimana dalam QS. al-Nisa' (4): 58:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat"*.<sup>22</sup>

## 2. Peserta Didik

Istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik. Penyebutan ini juga untuk semua lembaga pendidikan tidak hanya formal, informal dan nonformal.<sup>23</sup> Karena pendidikan dalam Islam bernilai *transcendental* dan tak terbatas (*no limit to study*), tidak hanya di dunia tetapi hingga Akhirat, maka peserta didik bukan hanya anak-anak melainkan juga orang dewasa, baik fisik maupun psikis. Secara fisik mencari ilmu akan berakhir pada saat meninggal dunia, terbukti orang yang hampir wafat masih dibimbing mengucapkan kalimat tauhid. Proses pendidikan berlangsung terus sampai pada batas yang tak terhingga.<sup>24</sup>

## 3. Kurikulum (Materi)

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.<sup>25</sup> Materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.<sup>26</sup> Bila dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam, kurikulum mengandung makna suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan mengajar secara sistematis dan berarah tujuan serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam, yaitu meliputi Akidah/Tauhid, Syari'ah (Ibadah dan Mu'amalah), Akhlak, baik akhlak terhadap Allah, nabi, sesama manusia maupun sesama ciptaan Allah.

## 4. Metode

Metode pendidikan adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode bertujuan agar proses dan hasil pembelajaran lebih berdaya dan berhasil guna. Penerapan jenis metode disesuaikan dengan kepentingan/kebutuhan dan

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Forum Pelayan Al-Qur'an, 2018), 6.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*, ..... 560

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*, ..... 87

<sup>23</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,..... 103.

<sup>24</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), 103.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014),121.

<sup>26</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 207.

situasi dan kondisinya. Jenis metode tersebut antara lain: ceramah, diskusi, pemberian tugas, keteladanan, kisah, metode Amsal.<sup>27</sup>

## 5. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dalam kehidupan, yaitu seluruh yang ada, baik berupa manusia, benda, alam yang bergerak ataupun tidak bergerak.<sup>28</sup> Lingkungan pendidikan berfungsi sebagai penunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan. Beberapa ahli membagi lingkungan pendidikan dalam tiga lembaga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, merupakan mata rantai yang tidak boleh diputuskan.<sup>29</sup>

### Profil Nabi Ibrahim Alaihi Al-Salam

Menurut *nash Ahlul Kitab*, namanya yaitu Ibrahim bin Tarikh bin Mahur bin Sarugh bin Ra'u Ibnu Faligh Ibnu 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam Ibnu Nuh AS.<sup>30</sup> Mayoritas ahli *nasab* seperti Ibnu Abbas dan *ahlul kitab*, menyatakan bahwa nama bapaknya adalah Tarikh. Ada juga yang menyatakan nama bapaknya adalah Azar, salah satunya adalah menurut Ibnu Jarir.<sup>31</sup> Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir mengatakan bahwa, "Yang benar namanya adalah Azar. Mungkin saja ia mempunyai dua nama. Dan mungkin juga dari kedua nama itu, salah satunya adalah gelar". Menurut Al-Hafizh bin Asakir dari Ishaq bin Basyar al-Kahili penulis buku *al-Mubtadi'* yang dikutip oleh Moh. Syamsi Hasan, bahwa nama ibu Ibrahim AS adalah Amilah. Sedangkan menurut Al-Kalabi, nama ibunya adalah Buna *binti* Karbina bin Kartsi, salah seorang dari Bani Arfskhsyadz bin Sam bin Nuh.<sup>32</sup>

Nabi Ibrahim dihadapkan pada suatu kaum yang rusak. Penduduk Babilonia saat itu memiliki banyak Tuhan yang diwujudkan dalam berbagai *berhala*, patung sembah.<sup>33</sup> Kerajaan Babilonia pada waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bengis, sangat ditakuti oleh rakyatnya, yaitu raja Namrud.<sup>34</sup> Ia seorang raja yang tidak mau lengser dan ingin berkuasa terus menerus, bahkan ingin hidup terus menerus.<sup>35</sup> Bahkan raja Namrud membodohi rakyatnya agar menyembah *berhala* dan ia memproklamirkan diri sebagai salah satu Tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya.

### Temuan dan Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi dakwah nabi Ibrahim, kemudian dianalisa dengan tinjauan unsur-unsur Pendidikan Islam, sebagaimana di bawah ini :

#### 1. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah Nabi Ibrahim dapat dilihat dalam ayat-ayat al Qur'an, yaitu: *Pertama*, menjadi Muslim sampai mati, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah (2): 132; "...maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".<sup>36</sup> Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat tersebut hendaklah manusia senantiasa berbuat baik dan tetap berpegang teguh dengan ajaran Islam, maka Allah akan menganugerahi kalian kematian dalam kondisi muslim, karena seseorang biasanya meninggal dalam kondisi seperti yang

<sup>27</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, .....191-196.

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*....., 63.

<sup>29</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 118.

<sup>30</sup> Moh. Syamsi Hasan, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)* (Surabaya: Amelia, 2015), 209

<sup>31</sup> M. Abdul Ghoffar, *Kisah Para Nabi Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 162

<sup>32</sup> M. Abdul Ghoffar, *Kisah Para Nabi, Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir* ..... 209

<sup>33</sup> Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul* (Jakarta: Erlangga, 2002), 52

<sup>34</sup> Ichtiar Van Hoove, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994), 328.

<sup>35</sup> Cecep Ihsani, *Kisah Nyata 25 Rasul* (Surabaya: Dua Media, 2011), 25

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*,.....20

tengah dilakukan dan akan dibangkitkan dalam kondisi itu pula.<sup>37</sup> Sedang Tafsir al-Misbah menjelaskan ayat tersebut mengandung pesan jangan meninggalkan agama walau sesaat, sehingga kapanpun kematian datang tidak dapat diduga, sehingga tetap dalam keadaan Islam.<sup>38</sup>

*Kedua*, menjadi imam Para Muttaqin, sebagaimana dalam surat Al Baqarah (2):124; “Allah berfirman: “*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”<sup>39</sup>. Tafsir al-Misbah menjelaskan maksud ayat tersebut adalah Allah akan menjadikan Nabi Ibrahim sebagai imam bagi seluruh manusia, yaitu pemimpin atau teladan baik dalam kedudukannya sebagai rasul maupun bukan.<sup>40</sup>

Selaras dengan penjelasan di atas, maka tujuan dakwah nabi Ibrahim sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan kepribadian muslim yang bertaqwa secara paripurna/kaffah, sosok pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati sebagai makhluk individual, sosial, bermoral, dan ber-Tuhan, atau yang sering disebut manusia paripurna (insan kamil) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selaras.<sup>41</sup>

## 2. Pelaku Dakwah

Sosok nabi Ibrahim sebagai penyebar dakwah agama Allah adalah sosok profil yang mempunyai sifat yang patut ditauladani. Profil dan sifat Nabi Ibrahim dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur’an, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, taat pada Allah (Hanif), dan Tidak Termasuk Orang Musyrik, sebagaimana dalam surat al-Nahl (16): 120; “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)*.”<sup>42</sup>. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memuji nabi Ibrahim sebagai imam orang-orang yang hanif dan bapak para nabi, bebas dari syirik, agama Yahudi, dan agama Nasrani. *Ummah* berarti imam yang diikuti, *al-qaanit* berarti orang yang khusyuk lagi patuh, dan *al-hanif* berarti orang yang berpaling dari kemusyrikan menuju kepada ketauhidan. Karena itu, Allah Ta’ala berfirman, dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan.<sup>43</sup>

*Kedua*, syukur nikmat, pilihan, dan dapat petunjuk, sebagaimana surat al-Nahl (16); 121; “(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.”<sup>44</sup>

*Ketiga*, diberi kebaikan di dunia (Iman, ibadah, akhlaq), sebagaimana surat al-Nahl (16):122; “dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.”<sup>45</sup> Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa yang dimaksud kebaikan di dunia segala hal yang dibutuhkan oleh seorang mukmin yang salih guna menyempurnakan kehidupan yang baik

<sup>37</sup> Abu Fida’ Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, Tafsir Al-Qur’an al-‘adziim, terj, Bahrun Abu Bakar, Lc, Jilid 1, (Bandung: Sinarbaru algenshindo, 2000), 234

<sup>38</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 395

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaquin, Al-Qur’an dan Terjemah*, .....19

<sup>40</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 38

<sup>41</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengemangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 30.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaquin, Al-Qur’an dan Terjemah*, .....261.

<sup>43</sup> Abu Fida’ Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, Tafsir Al-Qur’an al-‘adziim, terj, Bahrun Abu Bakar, Lc, Jilid 2, (Bandung: Sinarbaru algenshin do, 2000)1074-1076

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaquin, Al-Qur’an dan Terjemah*, .....281. .

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaquin, Al-Qur’an dan Terjemah*, ..... 281.

di akhirat.<sup>46</sup> *Keempat*, mendo'akan peserta didik, sebagaimana dalam surat Ibrahim (14): 37; “*Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat*”<sup>47</sup>. *Kelima*, menyempurnakan Janji, sebagaimana dalam surat al- Najm (53): 37; “*dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?*”<sup>48</sup>. *Keenam*, mempunyai perbuatan besar dan ilmu yang Tinggi, sebagaimana surat Shaad (38):45; “*dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan (amal sholeh) yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.*”<sup>49</sup> *Ketujuh*, sabar dan tidak dendam pada peserta didik, sebagaimana surat al-Ahqaf (46): 35; “*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka....*”<sup>50</sup> *Kedelapan*, Banyak berdo'a dan penyantun, sebagaimana dalam surat al- Taubah (9): 114; “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.*”<sup>51</sup> *Kesembilan*, jujur dan menjadi penerus nabi, sebagaimana dalam surat Maryam (19): 41; “*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.*”<sup>52</sup>

Sifat-sifat dan kemampuan nabi Ibrahim sebagai seorang pendakwa sebagaimana dijelaskan di atas adalah juga merupakan sifat atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kemampuan ini dikenal dengan nama Kompetensi. Ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu :

- a. Kompetensi kepribadian, yaitu sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sikap dan perbuatannya yang membedakannya yang meliputi kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi tauladan peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>53</sup>
- b. Kompetensi Pedagogik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>54</sup>
- c. Kompetensi Sosial; kemampuan seseorang berkomunikasi, membangun relasi dan kerja sama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta kemampuan memberi manfaat kepada orang lain. Kemampuan membangun relasi meliputi kepandaian bergaul, membina persahabatan, hubungan kerja, atau jaringan bisnis.<sup>55</sup>
- d. Kompetensi Profesional; penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran, substansi keilmuan yang menaungi materi, dan penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.<sup>56</sup>

<sup>46</sup> Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasqy, Tafsir Al-Qur'an al-'adziim, terj, Bahrin Abu Bakar, Lc, Jilid 2, ....., 1076

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syauqin, Al-Qur'an dan Terjemah*,.....260.

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syauqin, Al-Qur'an dan Terjemah*.... 527.

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syauqin, Al-Qur'an dan Terjemah*.... 456

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syauqin, Al-Qur'an dan Terjemah*.... 281.

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syauqin, Al-Qur'an dan Terjemah*.... 207.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syauqin, Al-Qur'an dan Terjemah*.....308.

<sup>53</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 55.

<sup>54</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*....., 97.

<sup>55</sup> Ramayalis, *Profesi Dan Etika Keguruan*....., 73.

<sup>56</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 43.

### 3. Obyek/Sasaran Dakwah

Beberapa ayat al-Qur'an menjelaskan tentang obyek/sasaran dakwah nabi Ibrahim adalah: Pertama, anak atau Keluarga, sebagaimana dalam surat al-Baqarah (2) : 132; "*dan Ibrahim telah mewasiatkan capan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"*.<sup>57</sup> Firman Allah di atas dijelaskan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa nabi Ibrahim telah mewasiatkan agama Islam kepada keturunannya dan cucunya yaitu Ya'qub bin Ishak.<sup>58</sup>

*Kedua*, orang tua, sebagaimana dalam surat Al-An'am (6) : 74; "*dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, azar."*<sup>59</sup> *Ketiga*, kaum, sebagaimana dalam surat al-Shaffat (37): 85; "*Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu ?"*<sup>60</sup>

Berdasarkan ayat-ayat di atas, diketahui bahwa obyek dakwah Nabi Ibrahim adalah orang tua, anak dan cucu, keluarga/isteri dan kaum/umat. Misalnya, nabi Ibrahim mendidik istrinya dengan keimanan dengan praktek *kholwat* di Makkah, mendidik Nabi Isma'il, anaknya agar ikhlas berkorban demi kecintaan pada Allah SWT. Dalam kajian pendidikan Islam, peserta didik meliputi siapapun manusia selama masih hidup (bernafas) di dunia, baik itu diri sendiri, orang tua, anak, isteri, keluarga dan ataupun masyarakat umum. Karena prinsipnya pendidikan Islam bernilai *transcendental* dan tak terbatas (*no limit to study*), tidak hanya di dunia tetapi hingga Akhirat, maka peserta didik bukan hanya anak-anak melainkan juga orang dewasa, baik fisik maupun psikis. Proses pendidikan berlangsung terus sampai pada batas yang tak terhingga.<sup>61</sup>

### 4. Materi Dakwah

Berdasarkan kajian ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang dakwah nabi Ibrahim, maka dapatlah diketahui, bahwa materi dakwah nabi Ibrahim adalah; *Pertama*, keimanan pada Allah, sebagaimana dalam surat Maryam (19): 42: "*Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun."*<sup>62</sup> Kitab Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat adalah suatu yang tidak bermanfaat dan tidak dapat menolak kemudaratan dari dirimu.<sup>63</sup> Nabi Ibrahim membina umatnya, termasuk bapaknya dengan materi ketuhanan atau iman kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Penolong, dan Maha Pemberi Manfaat serta Maha Pemberi Madhorot di dunia dan akhirat.

*Kedua*, menghindari budaya atau tradisi salah, sebagaimana surat al-Anbiya'(21): 52-56; (*Ingatlah*), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "*Patung-patung Apa mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu Termasuk orang-orang yang bermain-main?" Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu."*<sup>64</sup>

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*,....20

<sup>58</sup> Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, Tafsir Al-Qur'an al-'adziim, terj, Bahrun Abu Bakar, Lc, Jilid 1....., 233-234

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*,....137

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*,....449

<sup>61</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), 103.

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*,....308

<sup>63</sup> Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, Tafsir Al-Qur'an al-'adziim, terj, Bahrun Abu Bakar, Lc, Jilid 3,(Bandung: Sinarbaru algenshindo, 2000), 196

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*...326.



Menyembah berhala dengan alasan hanya karena mendapati bapak-bapak mereka menyembahnya, adalah salah satu contoh budaya atau tradisi yang salah. Jika budaya atau tradisi salah ini tidak dihentikan, maka kesalahan tersebut terus berkelanjutan dan berkesinambungan.

*Ketiga*, sabar dalam Jihad, sebagaimana dalam surat al-Anbiya'(21): 68-69; “Mereka berkata: “Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak”. Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.”<sup>65</sup> Nabi Ibrahim mendidik materi sabar atas resiko dalam jihad, sebagaimana kesabaran Nabi Ibrahim ketika dibakar oleh Raja Namrudz, yang karena pertolongan Allah SWT, maka api yang membakar terasa dingin baginya.

*Keempat*, mendirikan Sholat, sebagaimana dalam surat Ibrahim (14): 40; “Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.”<sup>66</sup>

*Kelima*, melaksanakan Perintah dan Menjauhi Larangan Allah, sebagaimana dalam surat al-Baqarah (2): 124; “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.”<sup>67</sup>

*Keenam*, akhlak sesama Muslim (larangan berpecah belah), sebagaimana surat al-Syura (42): 13; “Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.”<sup>68</sup>

*Ketujuh*, akhlaq kepada Orang Tua, sebagaimana dalam surat Al-Mumtahanah (60) : 4; “Kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”.<sup>69</sup> Kitab Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tafsir ayat di atas bahwa nabi Ibrahim adalah tauladan baik bagi umat manusia. Contohnya walaupun nabi Ibrahim tahu bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, beliau selalu mendo'akan ayah. Maka hendaklah umat manusia hendaknya juga mendoakan ayah-ayah mereka yang telah meninggal dalam kemusyrikan dan memohonkan mereka ampunan.

*Kedelapan*, akhlaq terhadap tamu, sebagaimana dalam surat al-Dzaariyat (51): 24-25; “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?(ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: “Salaamun”. Ibrahim menjawab: “Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk”<sup>70</sup> Ayat di atas menjelaskan salah satu ajaran nabi Ibrahim selalu memberikan penghormatan dan jamuan kepada tamu. Ketika tamu masuk dan mengucapkan *salamun*, maka nabi Ibrahim menjawabnya dengan *salam*.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapatlah diketahui tentang materi dakwah Nabi Ibrahim yang sesuai dengan materi Pendidikan Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, meliputi akidah (ketauhidan), Ibadah, Syari'ah, Akhlak, Fikih, Ketauhidan yang meliputi ketuhanan/iman kepada Allah, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Syari'ah meliputi, mendirikan Sholat, Akhlak meliputi Akhlak pada tuhan, sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah.

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjema*.....327.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*.....261.

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*.....19

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*,.....484.

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*, ..... 549

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, Al-Qur'an dan Terjemah*, ..... 521

## 5. Metode Dakwah

Metode yang diterapkan nabi Ibrahim dalam berdakwah sebagai berikut: *Pertama*, do'a, sebagaimana dalam surat Ibrahim (14): 40; "*Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku*"<sup>71</sup>. Ayat di atas menjelaskan do'a adalah salah satu metode digunakan nabi Ibrahim dalam berdakwah. Do'a berarti mengagungkan Allah atas Maha kuasa-Nya dan atas ketidakmampuan selain Allah. Nabi Ibrahim menyadari bahwa jika umat menjadi muslim, semata-mata karena mendapat petunjuk serta bimbingan Allah SWT.

*Kedua*, praktek bersama, sebagaimana dalam surat al-Baqarah (2): 27; "*dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."*"<sup>72</sup> Nabi Ibrahim menggunakan metode praktek bersama dalam berdakwah sebagaimana ketika membangun ka'bah bersama nabi Isma'il, putranya. Metode ini mengikut sertakan jasad, akal pikiran, mulut, dan hati. Jasad nabi Ibrahim mendidik praktek beramal kebaikan secara lahir. Akalnya memikirkan bagaimana teknis membangun ka'bah atau teknis beramal kebaikan. Mulutnya selalu ceramah membina agar berbuat kebaikan dengan ikhlas, hatinya selalu ingat kepada Allah dan memohon petunjuk kepadanya yang berarti praktek mendidik olah hati.

*Ketiga*, metode *kholwat* (praktek mandiri) , sebagaimana dalam surat Ibrahim (14); 37; "*Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.*"<sup>73</sup> Ayat di atas menjelaskan tentang metode *kholwat* atau praktek mandiri dengan menempatkan istrinya di tempat tersendiri/khusus yaitu dilembah yang tidak mempunyai tanaman untuk bertauhid dan membuktikan Maha Kuasanya Allah SWT yaitu keluarnya air zam-zam.

*Keempat*, keteladanan atau *Uswah*, sebagaimana dalam surat al-Mumtahanah (60): 6; "*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian...*"<sup>74</sup> Penggalan ayat tersebut adalah penegasan terhadap pernyataan sebelumnya. Dan dikecualikan dari keteladanan mereka permintaan maaf Ibrahim untuk ayahnya, karena keteladanan yang baik yang telah ditegaskan ini adalah yang pertama itu sendiri. Hal itu juga merupakan pendorong bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian agar menjadikan mereka sebagai teladan.<sup>75</sup>

*Kelima*, metode Nasihat, sebagaimana dalam surat al- Baqarah (2): 132; "*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."*"<sup>76</sup> Nabi Ibrahim dalam berdakwah juga menggunakan metode atau wasiat yang bertujuan mengajak patuh dan tunduk kepada Allah SWT dan utusan-Nya dengan menggunakan kata-kata yang lebih menyentuh hati obyek dakwahnya.

*Keenam*, metode Dialog, sebagaimana dalam surat al-Shoffat (37): 102; "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim*

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*..... 260

<sup>72</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*.....5

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*.....260

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*.....549

<sup>75</sup> Al-Imam Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an al- 'adziim*, terj, Bahrn Abu Bakar, Lc, Jilid 4,....., 672

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*.....20

berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar.”<sup>77</sup> Ayat di atas menjelaskan Nabi Ibrahim berdakwah kepada Nabi Isma’il dengan metode dialog (bukan monolog), untuk diajak melaksanakan perintah Allah berupa disembelih, walaupun akan tetap dilakukan tanpa persetujuannya.

*Ketujuh*, metode adu argumen, sebagaimana dalam surat al-An’am (6): 80; “*dan membantah padanya oleh kaumnya. Dia berkata: “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku”. dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ”*<sup>78</sup> Nabi Ibrahim sesekali menggunakan metode adu argument/debat yang bersumber dari akal pikiran sehat, bukan hati iman. Hal ini akan dilakukan jika menghadapi obyek dakwah atau kaum yang masih belum iman. Penggunaan akal pikiran itu nantinya akan dipakai untuk menjelaskan masalah ketauhidan.

Beberapa metode dakwah yang diterapkan Nabi Ibrahim antara lain adalah; do’a, dialog, adu argumen, keteladanan, *khalwat* (praktik mandiri), praktik bersama, dan nasehat. Begitu juga dengan metode dalam Pendidikan Islam antara lain: ceramah, diskusi, pemberian tugas, keteladanan, kisah, metode Amsal. Hanya mungkin dengan istilah/penamaan yang lain. Penggunaan metode bertujuan agar proses dan hasil pembelajaran lebih berdaya dan berhasil guna. Penerapan jenis metode disesuaikan dengan kepentingan/kebutuhan dan situasi dan kondisinya.<sup>79</sup>

## 6. Media/Sarana Dakwah

Beberapa ayat al-Qur’an menjelaskan tentang sarana dan media yang dimanfaatkan oleh nabi Ibrahim untuk berdakwah kepada kaumnya, antara lain adalah: *Pertama*, lingkungan menyendiri, sebagaimana dalam surat Ibrahim (14): 37; “*Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.*”<sup>80</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menempatkan sebagian manusia di lembah dekat kota Makkah, yang gersang tanahnya, kemudian dilengkapi dengan Baitullah/ Ka’bah yang agung, agar mereka melaksanakan shalat secara bersinambung dan sempurna. Nabi Ibrahim menjadikan istrinya sebagai peserta didik untuk dibina bertauhid kepada Allah dengan sarana lingkungan yang sesuai. Penyampaian teori dilaksanakan di rumah, praktek bertauhid dilakukan dengan *berkhalwat* atau menyendiri hanya bersama Allah SWT di lembah gersang yang tidak mempunyai tanaman dan tanpa penghuni, suatu lingkungan yang representatif untuk belajar hidup yang hanya berkomunikasi dengan Allah SWT.

*Kedua*, Masjid/tempat ibadah/baitullah, sebagaimana dalam surat al-Baqarah (2): 125; “*dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud.*”<sup>81</sup>

*Ketiga*, alam sekitar, sebagaimana dalam surat al-Baqarah (2): 258; “*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim*

<sup>77</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur’an dan Terjemah*.....449

<sup>78</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur’an dan Terjemah*.....137

<sup>79</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, .....191-196.

<sup>80</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur’an dan Terjemah*.....260

<sup>81</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur’an dan Terjemah*.....19

mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".<sup>82</sup> Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menggunakan alam sekitar sebagai media dakwahnya, menaklukkan kesombongan raja Namrudz dari Babilonia yang mengatakan "saya dapat menghidupkan dan mematikan". Nabi Ibrahim mengatakan "sungguh Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari dari barat". Mendengar jawaban nabi Ibrahim, maka Namrudz langsung terdiam, karena tidak mampu melawan bukti nyata yang ditunjukkan Nabi Ibrahim.

*Keempat*, benda peraga, sebagaimana dalam surat al-Anbiya' (21): 52; "(ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"<sup>83</sup>. Ayat di atas menunjukkan bahwa nabi Ibrahim menggunakan benda peraga sebagai media dakwahnya, yaitu berupa patung untuk mendidik agar menghindari kemusyrikan. Dengan memakai benda peraga maka lebih nyata dan lebih dapat diterima oleh akal manusia. Media atau sarana yang dipakai oleh Nabi Ibrahim dalam berdakwah tersebut memberi kemudahan dalam menyampaikan materi dakwahnya. Begitu juga media dan sarana yang dipergunakan dalam Pendidikan Islam yang tidak harus mahal tetapi bisa memanfaatkan alam sekitar sebagai media.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa: *Pertama*, dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS adalah dalam rangka mengemban tugas Allah SWT. untuk mengajak umat manusia pada ajaran Tauhid. Pelaksanaan dakwah ini berdasarkan penerapan strategi dakwah yang efektif yang meliputi adanya tujuan, pelaku, sasaran, materi, metode dan media/sarana; *Kedua*, proses dakwah Nabi Ibrahim AS yang dilandasi dengan penerapan strategi dakwah pada prinsipnya adalah merupakan proses pendidikan Islam, yaitu; (1) bertujuan untuk membentuk manusia menjadi hamba Allah yang sempurna (*kaffah*) dalam iman, ibadah dan akhlak; (2) Nabi Ibrahim sebagai pendidik, sedangkan keluarga, isteri, anak cucu dan umat manusia sebagai peserta didik; (3) materi yang diberikan adalah bersumber dari AL-Qur'an dan Hadits; dan (4) menerapkan beberapa metode dan media yang disesuaikan dengan materi dan obyeknya.

## Daftar Rujukan

- Arifin, Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, Moh. Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Barnadib, Sutari Imam, 1995, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Dani, Akhmad Anwar, 2014, *Ilmu Dakwah*, Pamekasan: Cendekia.
- Daradjat, Zakiah, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimasyqy, Al-Imam Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-, 2000, Tafsir Al-Qur'an al-'adziim, terj, Bahrun Abu Bakar, Lc, Jilid 1,2,3,4, Bandung: Sinarbaru algenshindo.
- Ghoffar, M. Abdul, 2011, *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hasan, Moh. Syamsi, 2015, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, Surabaya: Amelia.
- Hoove, Ichtiar Van, 1994, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam.
- Idi, Abdullah, 2011, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah.....43*

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah.....326*

- Ihsani , Cecep, 2011, *Kisah Nyata 25 Rasul*, Surabaya: Dua Media.
- Kementerian Agama RI, 2018, *Mushaf Famy bi Syaunin, Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta : Forum Pelayan Al-Qur'an.
- Mashad, Dhurorudin, 2002, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis, 2013, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengemangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Saputra, Wahidin, 2012, *Pengantar Ilmu dakwah*, Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Shihab, M. Quraisy, 2002, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati.
- Suyanto dan Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Syamhudi, Hasyim, 2007, *Manajemen Dakwah*, Surabaya, elkaf.
- Tafsir, Ahmad , 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Umar, Bukhari, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Yusuf, H.M. Yunan, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.